

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak terlepas dari interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Budaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang menjadi kebiasaan manusia yang diwariskan oleh generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan ukuran kehidupan manusia serta tingkah lakunya. Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama. Salah satu warisan dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah tradisi. Tradisi biasanya sebagai sebuah hal yang dilaksanakan turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat sebagai pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang di dalamnya mengandung pesan-pesan simbolik (Saidang dan Suparman, 2019:123).

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan bantuan manusia lain atas saling tolong-menolong untuk kelangsungan hidupnya. Bentuk tolong-menolong dalam masyarakat sering disebut dengan gotong royong yang merupakan salah satu budaya yang ada dalam

masyarakat. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Menurut Rary (Koentjaraningrat, 2012), gotong royong atau tolong-menolong dalam komunitas kecil bukan dari terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, akan tetapi dasar tolong-menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

Gotong royong dalam setiap etnis memiliki istilah yang berbeda-beda. Pada etnis karo sistem gotong royong dalam pertanian disebut dengan *Raron*, dalam etnis Mandailing disebut *Marsialapari*, sistem gotong royong pada pedesaan daerah Sulawesi Selatan disebut dengan *Nolunu* yaitu kegiatan kerjasama yang didorong oleh rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan persekutuan hidup dalam satu komunitas. Sedangkan dalam etnis Batak Toba disebut *Marsirumpa/Marsiadapari* (Sipahutar, 2017). *Marsirumpa* merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan beberapa orang untuk menyelesaikannya. Sebelum melakukan *Marsirumpa* mereka terlebih dahulu membuat kesepakatan untuk kapan dilaksanakan *Marsirumpa*, perlengkapan pangan, serta siapa yang terlebih dahulu melakukan *Marsirumpa*. Hal ini dilakukan selain sebagai tradisi bagi kehidupan masyarakat juga mereka merasa senasib dan sepenanggungan dalam hidup suka maupun duka, tanpa memandang status sosial. Berkenaan dengan konsep kearifan lokal gotong royong tersebut, konsep *Marsirumpa* “kompak, serempak, bersama” sangat penting menjadi sikap bagi para peserta gotong royong sehingga ketiga kaidah tersebut dapat diterapkan (Rolitia DKK 2016).

Desa Partungko Naginjang yang terletak di kecamatan Harian Kabupaten Samosir, memiliki mayoritas penduduk etnis Batak Toba dan menerapkan *Marsirumpa*. Penerapan *Marsirumpa* tidak hanya pada saat bercocok tanam (*mangula*) disawah/ladang (*hauma*), namun juga pada seluruh bidang aktivitas masyarakat Batak, seperti membangun rumah (*pajonjong jabu*), musibah, pesta adat dan acara adat. *Marsirumpa* tidak memandang kelas sosial baik miskin atau kaya (*namora manang napogos*), kuat atau lemah (*na gumogo manang na gale*) semuanya saling memberikan hati untuk meringankan beban anggota kelompoknya. “*sisilosoli do uhum, siadapari do Gogo*” begitulah hukum dasar atau nilai dan norma *Marsirumpa*. Artinya, jika anda memberi, anda akan diberi.

Kegiatan *Marsirumpa* sebelum adanya perubahan adalah dengan cara bergotong-royong dalam berbagai kegiatan salah satu kegiatan dalam praktik *Marsirumpa* adalah ketika adanya pembangunan rumah (*Pajonjong Jabu*), kegiatan ini akan berbalik pada orang yang membantu, baik dalam kemalangan, sukacita seperti pesta adat juga akan membantu sebaliknya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman kegiatan *Marsirumpa* ini mulai berubah menjadi sistem upah. Misalnya ketika orang membangun rumah mereka akan membayar orang untuk membangun rumah tersebut, begitu juga termasuk kegiatan pertanian, pesta adat maupun dukacita. Meskipun belum semuanya mengalami perubahan namun tradisi ini sedikit demi sedikit mulai berkurang dalam masyarakat, hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian tentang perubahan budaya *Marsirumpa* pada masyarakat pedesaan etnik Batak Toba di Desa Partungko Naginjang Kabupaten Samosir.

Kegiatan *Marsirumpa* dilakukan selain sebagai tradisi juga merupakan bentuk kepedulian masyarakat baik dalam suka maupun duka tanpa memandang status sosial masyarakat. Namun hal ini mengalami perubahan yang mengakibatkan budaya *Marsirumpa* mulai terkikis akibat perkembangan zaman dan teknologi. Saat ini semangat gotong royong mulai hilang, luntur bersama perkembangan zaman di Desa Partungko Naginjang bahkan secara nyata uang menjadi perusak semangat gotong royong warga desa. Kehadiran dalam sebuah kebersamaan pun terkadang diwakili dengan uang/sistem upah membuat masyarakat sudah enggan untuk melakukan *Marsirumpa*.

Dengan berkembangnya zaman mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat sehingga terjadi perubahan seperti bekerja di ladang sudah menggunakan upah, membangun rumah sudah menggunakan tenaga kerja dengan upah, kegiatan adat juga sudah menggunakan upah, perlahan-lahan perubahan tersebut mulai terlihat. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji budaya *Marsirumpa* di Desa Partungko Naginjang Kabupaten Samosir. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin melihat perubahan nilai budaya *Marsirumpa* pada masyarakat desa Partungko Naginjang Kabupaten Samosir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang budaya *Marsirumpa* pada masyarakat di Desa Partungko Naginjang?
2. Bagaimana dampak perubahan budaya *Marsirumpa* di Desa Partungko Naginjang?

3. Bagaimana upaya pelestarian budaya *Marsirumpa* yang dilakukan masyarakat Desa Partungko Naginjang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis latar belakang budaya *Marsirumpa* pada masyarakat Desa Partungko Naginjang.
2. Untuk menganalisis dampak perubahan budaya *Marsirumpa* pada masyarakat di Desa Partungko Naginjang.
3. Untuk mengembangkan upaya pelestarian budaya *Marsirumpa* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Partungko Naginjang.

1.4 Manfaat

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan bermanfaat bagi bidang keilmuan khususnya ilmu Antropologi Sosial Budaya diharapkan memberikan sumbangan pemahaman tentang perubahan budaya *Marsirumpa* bagi masyarakat pedesaan etnik Batak Toba.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis diantaranya adalah :

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengganti metode penelitian yang mengkaji masalah yang sama di masa depan.

2. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pemahaman baru dalam pengalaman peneliti dan memberikan pembelajaran secara pribadi terkait perubahan budaya *Marsirumpa* dalam masyarakat pedesaan teknik Batak Toba yang meningkatkan wawasan berpikir khususnya dalam bidang penelitian.
3. Bagi masyarakat , penelitian memberikan wawasan baru yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya mempertahankan kelestarian dan menjaga budaya *Marsirumpa* sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan khususnya bagi masyarakat pedesaan yang menganut budaya *Marsirumpa*.